BAB V

PEMBAHASAN

A. Model budaya religius yang dilaksanakan di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia.Menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat.Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.[162]

Akan tetapi melihat fenomena yang ada, proses pembelajaran agama sedikit mengalami permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari proses belajar-mengajar, guru PAI lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar atau transfer ilmu.
2. Metodologi pengajaran selama ini secara umum tidak kunjung berubah, cenderung konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik.

[162]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya…,* 29.

3. Pelajaran seringkali dilaksanakan di sekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marjinal dan peripheral.
4. Kegiatan belajar mengajar seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktik dan penelitian di luar kelas.
5. Penggunaan media pengajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif, dan menyenangkan.
6. Kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI cenderung normative, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya.
7. Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orangtua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.[163]

Pelaksanaan budaya religius yang ada di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan mempunyai latar belakang yang sama yakni karena mempunyai keresahan akan adanya pengaruh negatif globalisasi dan ingin mempersiapkan siswa dalam menghadapi era global agar bisa menampik pengaruh-pengaruh negatif. Satu sisi yang lain, adanya pengembangan budaya religius didasari oleh adanya kelemahan dan kekurangan kurang inovasi dalam proses pengajaran. Sehingga PAI hanya terbatas pada pemberian materi di kelas oleh guru. Persamaan

[163]*Ibid*, 27-28.

keduanya adalah sama-sama ingin membentuk akhlak mulia siswa agar siap dalam menghadapi era global.

Kedua sekolah tersebut berjalan sangat baik. Budaya religius yang dikembangkan ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki moral siswa dan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi era global.Dengan semakin canggihnya teknologi informasi, membuat semua orang dituntut untuk mampu memanfaatkan internet.Semua orang bebas untuk menjadikan teknologi dan informasi sebagai hal yang positif maupun negatif.Akan tetapi, tanpa dilandasi sifat religiusitas yang tinggi, maka pemanfaatan hal-hal yang positif berakibat menjadi pemanfaatan hal-hal yang negatif.

Budaya religius yang dikembangkan bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, serta visi-misi sekolah.Budaya religius yang berkembang berawal dari nilai-nilai religius yang telah disepakati oleh warga sekolah.Nilai-nilai religius itu berupa nilai *Ilahiyah* dan nilai *Insaniyah*.Dimana nilai-nilai tersebut bertujuan untuk membina hubungan dengan tuhan dan dengan sesama manusia.Perlu diingat globalisasi membawa dampak pada pertumbuhan dan model masyarakat. Masyarakat di era globalisasi lebih dikenal dengan masyarakat modern dan terbuka dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri, dan inovatif [164]

.

[164] Deliar Noer, Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan …,* 91.

Budaya religius yang dilaksanakankedua sekolah tersebut antara lain: Nilai *Ilahiyah:* Keimanan dan Ketaqwaan yang berupa Do'a setiap sebelum pelajaran, Shalat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah, dan Jum'at bersih, Kegiatan keagamaan yang bersifat periodik seperti sholat idul Adha, qurban, istighosah, dan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI).Nilai *Ilahiyah* ini sesuai dengan firman Allah:

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Al-Ankabut:45)[165]

Nilai *Insaniyah:*Toleransi, Saling Menghargai, Berkompetisi dan berprestasi, dan pemanfaatan internet dengan positif,berupa Pembiasaan Senyum, Salam dan Sapa (Pembiasaan 3S),Do'a sebelum memulai pelajaran.

[165]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahanya…*, 401.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Artinya:1) demi masa. 2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(Al-Ashr: 1-3).[166]

Nilai-nilai yang tersebut di atas itulah yang menjadi dasar dari budaya religius yang dikembangkan di kedua sekolah tersebut. Dengan harapan nilai-nilai ini akan menjadi landasan bagi siswa untuk menyongsong era global. Kondisi masyarakat global yang memiliki kecenderungan melalaikan aspek spiritual-keagamaan, mereka lebih bersifat sekuler.Yakni bahwa kesusilaan atau budi pekerti tidak didasarkan pada ajaran agama.

B. Strategi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global yang diterapkan oleh MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan

Strategi pelaksanaan budaya religius di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotanganyaitu melalui *power strategy* dan *persuasive strategy*.*Power strategy* dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan keagamaan, mengadakan

[166]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahanya…*,, 601.

evaluasi dalam pengembangan budaya religius, dan ekstrakurikuler keagamaan, melakukan penanaman nilai religius, menambah jam pelajaran agama.

Menurut Ahmad Tafsir, strategi yang dilakukan untuk wujud budaya religius di sekolah diantaranya melalui: (1) memberikan contoh atau teladan kepada siswa; (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.[167]

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: (1).*Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaan sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2).*Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; (3).*Normative re-educative*, pendidikan ulang untuk menanam dan mengganti paradigma masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru. Misalnya, meluruskan nilai-nilai yang salah pada siswa tentang menyontek sebagai tolong-menolong kepada teman.[168]

Sedangkan strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan budaya agama di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran,

---

[167]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003),127.
[168]Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam…*, 328.

yaitu: tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.[169]

Sedangkan *Persuasive Strategy*-nya dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler keagamaan dan pemberian contoh yang baik oleh Kepala sekolah, para guru dan karyawan, pengembangan budaya religius di sekolah tidak lepas dari peran para guru dan warga sekolah dalam memberikan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan. Disamping itu juga dilakukan pengenalan, penanaman, dan pembiasaan di sekolah.Jika dijabarkan maka akan diperoleh temuan penelitian berikut ini:

a. Pemberian contoh

Berdasarkan temuan peneliti tentang pemberian contoh atau keteladanan di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotanganyaitu: (a) saling menghormati kepada yang lebih tua dan kepada pemeluk agama lain, (b) menyapa dan mengucapkan salam sambil tersenyum, (c) bapak dan ibu guru bergiliran sholat jama'ah sesuai jadwal masing-masing, (d) berpakaian sopan dan rapi.

Budaya agama sebagai etos kerja, budaya agama memberikan dorongan kepada seseorang dalam mencari makna religius bagi tindakan yang dipilihnya. Dengan demikian, tindakan dan perbuatan yang dilakukannya tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai sumber kepuasan batiniyah.

---

[169]*Ibid*,325.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni: 1)Komitmen terhadap perintah dan larangan agama; 2)Bersemangat mengkaji ajaran agama; 3)Aktif dalam kegiatan agama; 4)Menghargai simbol-simbol agama; 5)Akrab dengan kitab suci; 6)Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, dan; 7)Ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.[170]

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa membudayakan budaya agama adalah suatu upaya untuk menumbuhkembangkan ajaran dan nilai-nilai dalam kehidupan beragama yang datangnya dari Allah SWT yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia sebab yang digarap oleh agama ialah masalah mendasar untuk kehidupan manusia yaitu perilaku (akhlak). Kemudian segi ini dihidupkan dengan kekuatan ruh tauhid atau aqidah dan ibadah kepada Tuhan.

Jadi hendaknya dalam komunitas sekolah juga terjadi sikap saling meneladani atau menjadi teladan satu sama lain dalam hal kebaikan. Dengan begitu akan tercipta suatu keharmonisan di lingkungan sekolah. Para siswa pun juga termotivasi untuk selalu melakukan hal-hal baik sebagai teladan.

---

[170]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya* …,12.

b. Penanaman

Penanaman nilai-nilai religius yang peneliti temukan di kedua sekolah tersebut adalah dengan: (a) memberikan nasehat kepada siswa tentang kebaikan, (b) membekali mereka dengan nilai-nilai tentang keimanan dan ketaqwaan agar tercipta akhlakul karimah.Adapun nilai-nilai yang ditanamkan yakni nilai *Ilahiyah* yang berupa keimanan dan ketaqwaan yakni melalui Do'a bersama sebelum memulai pelajaran, Shalat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah, Jum'at bersih, Baca tulis Qur'an, dan kegiatan PHBI. Sedangkan nilai *Insaniyah*nya berupa Silaturrahim, Ukhuwah, Tawadhu', Insyirah (menghargai), Munfiqun (mau menolong) yang berupa Pembudayaan 3S (salam, salaman, shalat), Jum'at Infaq, Shalat Jum'at.

c. Pembiasaan

Temuan penelitian mengenai pembiasaan di kedua sekolah tersebut yaitu: (a) mengucapkan salam dan bersalaman, (b) do'a bersama setiap memulai pelajaran, (c) membaca surat-surat pendek dan sholawat nariyah sebelum memulai pelajaran, (d) shalat dhuhur berjama'ah.

Pendekatan pembiasaan ini sangat bagus untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Dengan terbiasa melakukannya setiap hari maka akan berubah menjadi suatu budaya. Harapkan sekolah akan mencetak lulusan yang mempunyai religiusitas yang tinggi. Mampu menempatkan diri di tengah-tengah tuntutan era global.Mampu menjadi sosok manusia yang kompetitif di

segala bidang.Dan manusia yang mengambil tradisi baru dengan tetap mempertahankan tradisi lama.

C. Implimentasi pelaksanaan budaya religius di sekolah dalam merespon era global di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan

Ranggawarsita yang dikutip dalam bukunya Kuntowijoyo, yang menyebut bahwa zamannya sebagai *zaman edan.*

> "Sekarang martabat Negara, tampak telah sunyi sepi, sebab rusak pelaksanaan peraturannya, karena tanpa teladan, orang meninggalkan kesopanan, para cendekiawan dan para ahli terbawa, hanyut ikut arus dalam jaman bimbang, bagaikan kehilangan tanda-tanda kehidupannya, kesengsaraan dunia karena tergenang berbagai halangan"[171]

Sekiranya hal tersebut bisa menggambarkan keadaan bangsa kita saat ini.Arus globalisasi membawa dampak yang besar dalam sistem kehidupan masyarakat kita.Tuntutan-tuntutan dalam masyarakat modern membuat pemikiran masyarakat berubah menjadi secular.Dampak dari globalisasi sendiri tidak hanya terjadi pada bidang ekonomi, bisnis, politik, akan tetapi juga pada segi sosial dan pendidikan.

Dampak dari implementasi budaya religius di MI Negeri Pandansari Ngunut dan MI Darussalam 01 Ariyojeding Rejotangan tertuju kepada empat pihak yakni Bagi Lulusan, Siswa, Guru, dan Lingkungan Sekolah.

Dampak bagi lulusan yakni terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin, persaudaraan yang kuat pada

---

[171]Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 11.

warga sekolah.*Bagi siswa* yakni menurunnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa.Baik dari segi absensi kelas maupun absensi kegiatan keagamaan misalnya shalat berjama'ah. Mereka lebih disiplin, Siswa sangat aktif dalam pengembangan budaya religius di sekolah. *Dampak bagi guru* yakni terbangun rasa saling menghormati antar sesama guru maupun kepada karyawan lain dan saling menghargai. Sedangkan *dampak bagi lingkungan sekolah* yakni terciptanya budaya saling menyapa ketika bertemu, saling tolong-menolong, disiplin, dan persaudaraan yang kuat pada warga sekolah.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam bukunya Ari Ginanjar yang dikutip oleh Asmaun Sahlan[172]. Menurut mereka terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1. Kejujuranmeraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah, dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit.
2. Keadilan, salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adli kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, "pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia".

[172]Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya…*, 67-68.

3. Bermanfaat bagi orang lain, merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang.Sebagaimana sabda Nabi saw “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.
4. Rendah hti sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar, mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.
5. Bekerja efisien mampu memusatkan semua perhatian mereka pada saat pekerjaan itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.Merke mnyelesaikan pekerjaan dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
6. Visi ke depan mengajak orang ke dalam angan-angannya kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.
7. Disiplin tinggi mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.
8. Keseimbangan seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.